

STRATEGI PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER KEPADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Putri Nashfati Al Adhiah¹, Zahra Khadijah²,
Zahrah Umi Hasanah³, Frida Rosanni Sihotang⁴
PGSD FKIP Univeristas Lampung
putrinash21@gmail.com¹, zahrakhadijah2023@gmail.com²,
zahrahasanah51@gmail.com³, bonitafrida46@gmail.com⁴

ABSTRACT

Character development is crucial in education, particularly for elementary school students who are in the early stages of developing their personalities and behaviors. Character values instilled from an early age will serve as the foundation for shaping students' attitudes, morals, and ethics in the future. Students at SD Negeri 9 Metro Pusat exhibit good attitudes and behaviors, which is largely due to the role of teachers in fostering character values through various teaching methods. This study aims to explain the methods used by teachers to instill character values in students at SD Negeri 9 Metro Pusat. The research method employed is a descriptive approach with a qualitative focus. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data were obtained from interviews with the principal and classroom teachers. The study revealed that the ways in which teachers teach character values to students in grades 1 through 6 encompass four strategies, namely: (1) the religious habit-forming strategy; (2) the social character-strengthening strategy; (3) the academic skills development strategy; and (4) the school collaboration strategy. Based on these results, it can be concluded that character education at SD Negeri 9 Metro Pusat is implemented in an integrated and continuous manner through a combination of various strategies, thereby successfully shaping students' character in accordance with the objectives of character education.

Keywords: Teacher strategy, Character values, School

ABSTRAK

Pembentukan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi peserta didik SD yang sedang dalam tahap awal mengembangkan kepribadian dan perilaku mereka. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak awal akan menjadi dasar dalam membentuk sikap, moral, dan akhlak peserta didik di masa depan. Peserta didik SD Negeri 9 Metro Pusat memiliki sikap dan perilaku yang baik, hal ini tidak terlepas dari peran Pendidik dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui berbagai metode pembelajaran. Penelitian ini ingin menjelaskan cara-cara yang digunakan oleh Pendidik dalam memberikan nilai-nilai karakter kepada murid-murid

di SD Negeri 9 Metro Pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Data diperoleh dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Pendidik kelas. Penelitian menunjukkan bahwa cara Pendidik mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik kelas I sampai kelas VI meliputi empat strategi, yaitu: (1) strategi pembiasaan religius; (2) strategi penguatan karakter sosial; (3) strategi pengembangan keterampilan akademik; serta (4) strategi kolaborasi sekolah. Dari hasil tersebut, bisa dikatakan bahwa pendidikan nilai karakter di SD Negeri 9 Metro Pusat dilakukan dengan cara yang terpadu dan terus menerus melalui berbagai strategi yang dipadukan, sehingga berhasil membentuk karakter peserta didik yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Strategi Pendidik, Nilai karakter, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakarakter. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik, pendidikan juga dapat membentuk kepribadian, sikap dan nilai-nilai moral yang akan dijadikan pondasi dalam kehidupannya kelak. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting dan harus diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang ini (Rasyid dkk. 2024).

Pendidikan karakter harus ditanam sejak usia kecil agar nilai-nilai moral berkembang baik dalam diri anak dan tetap kuat, tidak mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar

dirinya. Karakter yang sudah terbentuk sejak dulu akan menjadi dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak secara utuh sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing (Ananda, Inas, & Setyawan, 2022).

Pendidikan saat ini dituntut mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan semua aspek tumbuh kembang peserta didik, seperti kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, dan spiritual. Kualitas peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, tetapi juga oleh sikap dan karakter yang dimilikinya. Pendidikan punya dua peran yang saling berkaitan, yaitu sebagai transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pembentukan karakter (*character*

building). Kecerdasan berpikir tanpa didampingi sikap pribadi yang baik akan menghasilkan generasi yang kurang bijak dalam berperilaku di masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar, Pendidik tidak hanya berperan sebagai fasilitator untuk peserta didik mencapai tujuan akademik, tetapi memiliki peran yang baik dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku yang baik secara nyata dalam berinteraksi sehari-hari dengan siswa. Melalui keteladanan peserta didik tidak hanya memahami pembelajaran yang disampaikan pendidik secara lisan, tetapi peserta didik juga dapat meniru, mengamati dan mengubah cara perilaku mereka secara apa yang telah dilihat secara langsung dari sikap pendidik (Nisa, Siti Haerun, et al., 2025). Penerapan strategi harus menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga peserta didik termotivasi untuk aktif berpartisipasi, bertanggung jawab dan mandiri. Pembentukan karakter melalui pembelajaran tidak bisa tercapai secara instan, tetapi membutuhkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi berkala agar tujuan

pembentukan karakter bisa tercapai dengan baik.

Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan yang sangat penting, baik untuk kehidupan individu dan sosial. Salah satu tujuan penting dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan memiliki moral yang tinggi. Dengan memiliki karakter yang kuat, seseorang bisa menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, dan mampu hidup berdasarkan prinsip yang benar (Anugrah & Rahmat, 2024). Situasi yang diharapkan adalah, setiap sekolah dasar dapat menerapkan program penanaman nilai karakter secara terencana, konsisten, dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan peduli lingkungan dapat tumbuh menjadi bagian dari kepribadian peserta didik sejak dini.

Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah masih mengalami berbagai kesulitan, salah satunya adalah ketidakkonsistenan peserta didik dalam menerapkan perilaku baik di luar lingkungan sekolah. Nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah sering kali tidak dilakukan di rumah atau sekitar lingkungan, sehingga

pembentukan karakter belum berjalan secara optimal. Kesenjangan antara kondisi yang seharusnya dan kondisi di lapangan ini menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai strategi pendidik menggunakan strategi untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sekolah dasar.

SD Negeri 9 Metro Pusat merupakan salah satu sekolah dasar yang menanamkan serta membentuk nilai-nilai karakter pada pendidik melalui berbagai macam program, seperti rutinitas ibadah setiap hari, aktivitas tahfiz, kegiatan pramuka, hingga program menuju sekolah yang bebas dari sampah. Berbagai program tersebut menunjukkan adanya strategi yang telah dibuat dan diterapkan secara teratur oleh pihak sekolah, terutama oleh para pendidik yang menjadi pelaksana utamanya di lapangan. Namun, strategi-strategi tersebut masih kurang dipelajari dan direkam secara ilmiah, sehingga belum terlalu jelas bagaimana bentuknya, cara penerapannya, faktor-faktor yang mendukung, serta hambatan yang dihadapi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di

sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam menggunakan strategi yang digunakan pendidik dalam membentuk nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SD Negeri 9 Metro Pusat, mulai dari kelas satu hingga kelas enam.

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengenali berbagai cara yang digunakan pendidik dalam memberikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik SD; (2) menggambarkan bagaimana cara tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar maupun kebiasaan sehari-hari di sekolah; serta (3) mengetahui faktor-faktor yang membantu dan faktor-faktor yang menghambat pendidik dalam proses memberikan nilai karakter kepada siswa. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lengkap mengenai strategi pendidik dalam melakukan pembentukan karakter pada peserta didiksekolah dasar, serta menjadi bahan acuan untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran karakter yang lebih efektif dan berkesinambungan ke depannya

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang tidak melibatkan penggunaan model matematika, statistik, atau komputer. Penelitian dimulai dengan menentukan asumsi dasar dan cara berpikir yang digunakan selama proses penelitian, pengumpulan data dan penjelasan hasil penelitian dilakukan tanpa menggunakan angka. (Nurissa & Norlaila, 2022). Metode penelitian kualitatif biasanya disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang normal dan alami. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti konflik objek yang alami, berlawanan dengan eksperimen, di mana peneliti berperan sebagai alat observasi.

Penelitian atau dilaksanakan di SD Negeri 9 Metro Pusat bisa pendidik kelas terhad saat terhad terhad terhad saat pembelian pelaksana pelaksana pelaksana pelaksana program penanaman nilai karakter di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik.

1. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan belajar mengajar di kelas dan berbagai aktivitas sekolah dalam upaya menanamkan nilai karakter kepada Siswa (Tiala & Suardi, 2026). Observasi mencakup keteladanan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur, interaksi guru dengan siswa sehari-hari, serta bagaimana siswa merespons terhadap upaya membentuk karakter tersebut.
2. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti dan divalidasi oleh ahli. Wawancara ditujukan kepada Kepala Sekolah dan guru untuk mengetahui informasi lebih lanjut tentang pendidikan karakter, seperti nilai-nilai karakter, faktor pendukung dan penghambat prosesnya
3. Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, serta gambar yang berupa laporan serta keterangan sehingga dapat membantu dalam melakukan

penelitian. (Magdalena, Hadi, Delilah, & Dewi, 2020). Studi dokumentasi dalam penelitian ini dengan meminta data-data dari pihak sekolah berupa foto

Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif melalui tiga tahap: reduksi data merangkum dari hasil wawancara dan observasi terkait strategi penanaman nilai karakter, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan pola strategi pendidik, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari awal pengumpulan data hingga terbentuknya gambaran yang utuh mengenai cara guru dan kepala sekolah dalam menanamkan nilai karakter.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terarah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar berwatak baik, bermoral, dan berdampak positif bagi diri, alam, dan masyarakat Ni Made Suarningsih dkk. (2024). Kepala Sekolah SD Negeri 9 Metro Pusat memaknai pendidikan karakter secara menyeluruh, mencakup dimensi pengetahuan, kesadaran,

kemampuan, dan tindakan, sejalan dengan visi-misi sekolah untuk membentuk generasi beriman, bertakwa, berilmu, dan berakarakter mulia. Wali kelas 4A lebih menekankan hasil akhir berupa perilaku nyata siswa sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, ketakwaan, dan kerja sama. Kedua pemahaman ini saling melengkapi dan sejalan dengan konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action dari Thomas Lickona dalam Elyunusi, Rusijono, dan Izzati (2022), serta memperkuat temuan Us'an dan Suyadi (2022) bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada pemahaman utuh pendidik terhadapnya.

Nilai religius menjadi prioritas utama sekolah, diikuti kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, toleransi, saling menghargai, dan kerja sama. Nilai religius berfungsi sebagai payung konseptual yang menaungi nilai-nilai turunan lainnya, sehingga prioritas nilai di sekolah ini tersusun sebagai satu hierarki yang saling menopang.

Strategi utama yang digunakan guru dalam menanamkan nilai karakter adalah pembiasaan yang dipadukan dengan keteladanan. Pembiasaan diterapkan pada

kegiatan rutin, seperti membiasakan siswa datang tepat waktu dan memanggil guru bila jam pelajaran telah dimulai namun guru belum hadir hal ini merupakan strategi yang sekaligus melatih tanggung jawab dan inisiatif siswa. Keteladanan diwujudkan melalui keikutsertaan guru secara langsung dalam praktik nilai yang diajarkan, misalnya turut melaksanakan salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah bersama siswa, sehingga guru berperan sebagai model perilaku, bukan sekadar pemberi instruksi.

Strategi ini memiliki landasan teoretis yang kuat: keteladanan guru sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura yang menekankan pembelajaran melalui observasi dan peniruan model (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022), sementara pembiasaan sejalan dengan teori behaviorisme Skinner yang menekankan penguatan perilaku melalui pengulangan (Novitasari & Abduh, 2022). Pola ini juga selaras dengan filosofi Ki Hajar Dewantara "ing ngarsa sung tuladha" (Fahmi, 2024) serta konsep qudwah hasanah dari Abdullah Nashih Ulwan (Wibowo, Salsafadilah, & Alfani, 2023). Temuan ini konsisten dengan penelitian Amelia

dan Dafit (2023) serta Alhidri, Nurhidayati, dan Suyoto (2025), yang sama-sama menyimpulkan bahwa keteladanan dan pembiasaan rutin merupakan strategi paling dominan digunakan guru sekolah dasar di Indonesia.

Strategi tersebut diimplementasikan melalui dua jalur. Pertama, integrasi dalam proses pembelajaran: guru secara rutin menyisipkan pengingat nilai kedisiplinan dan kejujuran di sela kegiatan belajar-mengajar, bukan hanya pada momen tertentu, dengan pesan berulang bahwa "kejujuran itu sangat mahal harganya". Kedua, program terstruktur di luar jam belajar, meliputi salat dhuha berjamaah dan mengaji setiap Rabu-Kamis, hafalan Juz 30 berjenjang dari kelas I–VI, kegiatan Pramuka setiap Sabtu, kebijakan sekolah ramah anak, serta program menuju sekolah bebas sampah yang dijalankan bertahap mulai dari membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik-anorganik, hingga target zero sampah. Pendekatan bertahap ini mencerminkan penyesuaian dengan kapasitas kognitif dan motorik siswa SD, sehingga berpeluang menghasilkan internalisasi nilai yang

lebih permanen dibanding perubahan perilaku yang dipaksakan sekaligus.

Temuan mengenai efektivitas pembiasaan salat dhuha ini sejalan dengan Hasanah, Wahyudin, dan Waluyo (2023), sementara penguatan karakter peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah konsisten dengan Siskayanti dan Chastanti (2022). Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi program religius dengan program lingkungan dalam satu kerangka kebijakan jangka menengah-panjang, memperlihatkan bahwa karakter dimaknai tidak hanya sebagai relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan alam.

Perkembangan karakter siswa dievaluasi melalui dua mekanisme yang saling melengkapi: evaluasi formal, berupa pencatatan setoran hafalan bulanan dan pencantuman kategori (belum berkembang/berkembang sesuai harapan) dalam rapor untuk aspek kejujuran dan kedisiplinan; serta evaluasi informal, berupa observasi guru atas peristiwa spontan di kelas, misalnya kasus kehilangan barang dijadikan momentum menilai kejujuran dan keberanian moral siswa secara autentik. Kombinasi ini menegaskan

bahwa penilaian karakter bersifat holistik dan tidak dapat direduksi menjadi angka semata, sejalan dengan kajian Armini (2024) mengenai evaluasi karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Faktor pendukung yang paling menentukan adalah peran orang tua. Sekolah secara aktif mengomunikasikan target program, misalnya target hafalan Juz 30 kepada orang tua agar pembiasaan berlanjut di rumah. Dukungan juga datang dari keluarga besar, lingkungan masyarakat, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti guru mengaji dan Puskesmas, mencerminkan model tripusat pendidikan (sekolah–keluarga–masyarakat). Temuan ini sejalan dengan Amalia, Suriansyah, dan Rafianti (2024) mengenai pentingnya kolaborasi efektif orang tua-sekolah, dengan keunikan berupa perluasan jaringan hingga ke pihak eksternal yang jarang disinggung penelitian terdahulu.

Faktor penghambat utama ada dua: (1) inkonsistensi pembiasaan di luar sekolah yang mana kegiatan religius yang rutin di sekolah tidak selalu berlanjut di rumah akibat kesibukan orang tua; dan (2) pengaruh gawai yang mendominasi

keseharian anak di luar jam sekolah, diperparah oleh lingkungan sekitar tempat tinggal yang tidak selalu kondusif. Kedua kendala ini bermuara pada satu akar masalah: terputusnya kesinambungan pembiasaan antara ranah sekolah dan rumah. Temuan mengenai pengaruh gawai ini diperkuat dengan hasil Saputri dan Setyawan (2022) tentang dampak negatif gadget terhadap karakter anak SD.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah mengandalkan pembiasaan bertahap (sebagaimana pada program zero sampah) dan penguatan kerja sama berkelanjutan dengan orang tua, misalnya membiasakan anak membantu pekerjaan rumah tangga dan bergotong royong bersama keluarga. Harapan jangka panjang kedua informan konsisten mengarah pada penguatan kolaborasi tripihak sekolah-keluarga-masyarakat, dengan keyakinan bahwa "setinggi apa pun ilmu seseorang, kalau tidak memiliki adab dan karakter yang baik, maka hasilnya juga tidak akan maksimal."

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan model pendidikan karakter sekolah dasar yang

mengintegrasikan tiga pilar: religiusitas, kedisiplinan berbasis pembiasaan-keteladanan, dan kepedulian lingkungan yang dijalankan secara bertahap dan dievaluasi melalui mekanisme formal maupun informal. Model integratif ini memperkaya literatur yang selama ini cenderung membahas satu dimensi strategi secara terpisah, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada sinergi kebijakan sekolah, paktik guru, dan dukungan aktif keluarga serta masyarakat

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di uraikan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pendidik di SD Negeri 9 Metro Pusat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya melalui strategi pembiasaan yang diiringi dengan contoh teladan. Nilai-nilai seperti religius, disiplin, jujur, serta perhatian terhadap lingkungan diajarkan secara terus-menerus melalui kegiatan

sehari-hari yang rutin dan program-program yang sudah terorganisir dengan baik. Pendidik tidak hanya memberi materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh yang nyata bagi peserta didik. Hal ini terlihat dari keikutsertaan pendidik langsung dalam kegiatan ibadah bersama siswa. Dengan demikian, nilai-nilai karakter bisa masuk ke dalam diri siswa melalui cara meniru dan berulang kali melakukannya, bukan hanya dengan menjelaskan secara lisan saja. Keberhasilan strategi itu juga didukung oleh evaluasi yang dilakukan secara formal dan informal, serta kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang saling mendukung satu sama lain. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai karakter oleh peserta didik ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah, serta pengaruh penggunaan perangkat elektronik yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga proses pembentukan karakter belum berjalan secara maksimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pihak

sekolah meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa, sehingga nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah dapat terus berlanjut dan diterapkan juga di rumah secara konsisten. Selain itu, sebaiknya diselenggarakan kegiatan pembelajaran bagi orang tua tentang pentingnya mengawasi dan mendampingi anak dalam menggunakan perangkat elektronik agar tidak mengganggu perkembangan karakter anak. Untuk penelitian berikutnya, dianjurkan untuk melakukan studi di tingkat pendidikan atau lingkungan sekolah yang berbeda, agar dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas dari strategi pembiasaan dan keteladanan dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidri, W. N., Nurhidayati, & Suyoto. (2025). Analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter sopan santun dan disiplin positif siswa sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 314–321. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3605>

- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak: Membangun kolaborasi efektif dengan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 83–88.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112.
<https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Elyunusi, M. J., Rusijono, R., & Izzati, U. A. (2022). Character education of students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona theory perspective. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2), 415–429.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1622>
- Fahmi, R. (2024). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dalam pendidikan karakter di era modern. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15445–15452.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.3671536715>
- Hasanah, U., Wahyudin, U. R., &

- Waluyo, asja E. (2023). Pembiasaan solat dhuha dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di MI Al Fatah Banyusari Karawang. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1769–1775.
https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.619
- Magdalena, I., Hadi, R. U., Delilah, S., & Dewi, E. P. (2020). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Negeri Cikokol 4. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 439–452.
- Ni Made Suarningsih, I Gusti Ngurah Santika, Ariance Rambu Bangi Roni, & Rai Jaya Kristiana. (2024). Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif (definisi, tujuan, landasan dan prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73.
<https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya guru dalam melatih karakter disiplin siswa sekolah dasar berbasis teori behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373–6378.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>
- Nurissa, H., & Norlaila. (2022). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Saputri, R. D. R., & Setyawan, A. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan karakter pada anak sekolah dasar. *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)*, 3(1), 24–31.
<https://doi.org/10.56721/amalinsani.v3i1.109>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Tiala, N., & Suardi. (2026). Analisis implementasi, metode, dan

evaluasi pendidikan karakter di sekolah dasar di sdn 21 temban kabupaten Enrekang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 122–133. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.11368>

Us'an, & Suyadi. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Upaya pendidik membentuk karakter siswa dalam mempersiapkan Generasi Emas 2045 berbasis neurosains. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6379>

Wibowo, Y. R., Salsafadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi komparasi teori keteladanan Nashih Ulwan dan teori kognitif sosial Albert Bandura. *Journal of islamic primary school*, 1(1), 43–49. Diambil dari <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1069>